

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Bahasa secara umum diartikan sebagai lambang bunyi yang digunakan di dalam masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga dapat diartikan sebagai perbincangan dan tingkah laku yang baik dan sopan (KBBI)

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer* yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan pendapat Sudaryanto(1990:21) bahasa pada dasarnya memang merupakan alat atau sarana komunikasi antar manusia. Dalam hal ini memiliki pengaruh dalam melakukan kehidupan sosial sehari-hari agar mempermudah berkomunikasi serta berinteraksi sesama manusia.

Kegiatan tutur berbahasa pada dasarnya terjadi antara penutur dan mitra tutur. Penutur memiliki peran sebagai penyampai pesan dan mitra tutur berperan sebagai penerima pesan. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa dalam segala hal sesuai dengan kebutuhannya, seperti halnya ketika penutur menyatakan sesuatu ungkapan yang kemudian dituangkan dalam bahasa untuk menyampaikannya kepada mitra tutur agar dapat memahami apa yang penutur maksud.

Penutur dalam menyampaikan ungkapan di tentukan oleh kemampuan bahasa dalam menghadapi situasi tertentu agar makna ungkapan tersebut tersampaikan dengan baik. Tuturan yang di lakukan oleh penutur dapat mengandung makna atau tidak sama sekali. Tuturan yang bermakna merupakan kajian pragmatik. Pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peran kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tutur. Menurut Leech dalam Rohmadi (2017:2) pragmatik mempelajari bagaimana bahasa di gunakan dalam komunikasi dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam komunikasi. Sedangkang Wijana dalam Rohmadi (2017:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam

komunikasi. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terkait dengan konteks (context dependent). Pragmatik memiliki beberapa unsur yang terkait, salah satunya adalah tindak tutur. Tindak tutur adalah suatu pernyataan tuturan yang mewujudkan suatu tindakan. Lebih tegasnya Searle dalam Rohmadi (2017:32) menyatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan-pernyataan perintah atau yang lainnya.

Dalam penelitian ini memiliki hubungan antara pragmatik dengan *hatarikake no bun* . yakni dengan sub bagian pragmatik yaitu tindak tutur . dalam tindak tutur memiliki hubungan dengan *hatarikake no bun* yakni *meireibu*. Hubungan tersebut Menurut teori Austin(1962) yakni Tindakan perlokusioner adalah tuturan yang dituturkan untuk mempengaruhi lawan tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur (*an act of effecting someone*).

Kalimat adalah bagian yang memiliki serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang di batasi dengan tanda titik Sudjianto(2007) .Sedangkan Menurut Abdul Chaer (2003:18) Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung pikiran lengkap dan punya pola intonasi akhir .

Menurut Niita dalam Dedi Sutrdi (2003) kalimat menjadi 4 katagori yakni :

1. *ishi/ganbou no bun* (kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan)
2. *nobetate no bun* (kalimat berita)
3. *toikake no bun* (kalimat tanya)
4. *hatarikake no bun* (kalimat perintah)

dengan demikian bisa di simpulkan bahwa *hatarikake no bun* dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa *Jepang* sangat beragam dan bervariasi .

*Manga* adalah komik yang berasal dari *Jepang* . dalam *manga* terdapat sebuah cerita yang menggambarkan sebuah tokoh serta gelembung kata-kata atau dialog yang dapat kita imajinasikan dalam penyampaian ceritanya . menjadikan si pembaca tidak hanya membaca saja akan tetapi bisa mengimajinasikan cerita tersebut .

Jujutsu Kaisen adalah manga bergenre aksi karya Gege Akutami dilisensikan untuk rilis dalam bahasa Inggris di Amerika Utara oleh Viz Media , yang telah menerbitkan *manga* dalam bentuk cetakan sejak Desember 2019. Shueisha menerbitkan seri dalam bahasa Inggris di platform online Manga Plus . Dua novel karya Ballad Kitaguni diterbitkan masing-masing pada Mei 2019 dan Januari 2020.

Sebuah adaptasi serial televisi anime 24-episode oleh MAPPA ditayangkan di MBS dari Oktober 2020 hingga Maret 2021. *Anime* ini dilisensikan oleh Crunchyroll untuk streaming di luar Asia, yang menayangkan perdana dengan pangkat bahasa Inggris pada November 2020. *Soundtrack* asli *anime* ini dirilis pada April 2021. Musim kedua akan tayang perdana pada 2023.

Manga Jujutsu Kaisen Memiliki *Volume* yang diadaptasikan ke Anime Sebanyak 8 volume Dengan Jumlah chapter 63 yang menceritakan awal mula itadori menjadi Seorang Pemburu Iblis Demi Melindungi Teman Temannya

Pada penelitian terfokus pada “ANALISIS *HATARIKAKE NO BUN* DALAM MANGA JUJUTSU KAISEN KARYA GEGE AKUTAMI”.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Hatarikake no bun* sendiri penggunaannya sangat penting dalam percakapan. Pembelajaran bahasa Jepang sendiri memiliki tingkatan kesulitan sendiri. Dari membab , Maka dari itu, sesuai dengan latar belakang di atas kami menemukan beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Jenis *hatarikake no bun* apa saja yang muncul dalam *manga* "Jujutsu Kaisen"?
2. Penanda Lingual apa sajakah yang menandai *hatarikake no bun* dalam *manga* "Jujutsu Kaisen"?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, kami mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *Hatarikake no bun* apa saja yang ada dalam *manga* "Jujutsu Kaisen" karya Gege Akutami
2. Untuk mendeskripsikan Penanda Lingual apa saja yang ada di *manga* "Jujutsu Kaisen" Gege Akutami

## 1.4 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pembelajar Dapat membantu pembelajar untuk lebih memahami penggunaan *hatarikake no bun* bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap *hatarikake no bun* yang disampaikan kepadanya sehingga dapat menyampaikan *hatarikake no bun* dalam berkomunikasi dengan benar.

2. Bagi pengajar Dapat dijadikan referensi untuk lebih memahami penggunaan *hatarikake no bun* bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya dalam mengajar.
3. Bagi masyarakat umum Memperoleh pemahaman tentang *hatarikake no bun* bahasa Jepang dilihat dari hubungan antara pembicara dan lawan bicara, dan respon lawan bicara terhadap kalimat imperatif yang disampaikan kepadanya
4. Menjadi bahan refrensi untuk penelitian selanjutnya
5. Sebagai pembelajaran *hatarikake no bun*

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dikelompokan ke dalam lima bab. Susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I: Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang ,rumusan penelitian,tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat masalah,dan sistematika penulisan skripsi

BAB II: Meliputi kajian pustaka berupa penelitian terdahulu dan meliputi landasan teori yang menjelaskan pemahaman Pragmatik,penanda lingual, konteks, tindak tutur, dan kalimat, serta *hatarikake no bun* dalam manga..Serta pemahaman tentang manga , sinopsis manga Jujutsu Kaisen

BAB III: Berisi metodologi penelitian berupa pendekatan penelitian, teknik penelitian, sumber data dan teknik analisis data

BAB IV: Berisi analisis yang berupa pembahsan penelitian mengenai *hatarikake no bun* Dalam Manga Jujutsu Kaisen Karya Gege Akutami

BAB V: Berisi Kesimpulan dari uraian penjelasan analisis dan saran penelitian